

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang utama setelah Al-Qur'an, yang terdiri dari perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang dicatat oleh para sahabat dan pengikut ajarannya. Dalam pengertian ini juga hadis berfungsi sebagai dokumentasi tindakan dan ajaran Nabi. kata "hadis" memang berasal dari akar kata Arab "*hadatsa – yahdutsu – huduutsan – wahadaatsatan*." Dari akar kata tersebut, hadis memiliki beberapa makna, yaitu: *Al-jiddah* artinya sesuatu yang baru atau modern, *Ath-thari*: Sesuatu yang segar atau baru dan *Al-khabar* cerita atau informasi. Ketiga makna tersebut secara etimologis lebih sesuai dalam konteks Ulumul Hadis, karena yang dimaksud dengan hadis di sini adalah berita yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Menurut Abu al-Baqa', istilah hadis merupakan istilah yang berasal dari kata at-tahdist yang berarti al-khabar, dan kemudian diartikan sebagai sebutan untuk segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW (Khon, 2012). Sedangkan hadis ditinjau dari istilah menurut Mahmud Ath-Thahhan hadis ialah suatu yang datang dari Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuan (Thahhan, 2007).

Disisi itu Hadis juga memberikan penjelasan dan rincian tentang ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an. Banyak hukum dan aturan dalam Islam yang dijelaskan melalui Hadis. Atau dengan kata lain Hadis berfungsi sebagai *bayan* (penjelas) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu Hadis sering dijadikan sebagai rujukan atau pedoman untuk memecahkan setiap problem-problem yang sering terjadi di masyarakat sehingga hadis menjadi sangat erat hubungannya dengan kajian keislaman (Ravi, 2022). Hadis berfungsi sebagai panduan praktis dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti ibadah dan *muamalah* (interaksi sosial), akhlak dan lain-lain. Selain itu Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik bagi umat Islam disegala aspek. Melalui hadis, umat Islam dapat mengetahui bagaimana Nabi menjalani kehidupannya dan mencontoh perilaku serta akhlaknya. Sehingga ketika

umat islam dapat memahami dan mengamalkan hadis, umat Islam dapat menjalankan ajaran Islam dengan lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Di sisi lain pemahaman terhadap hadis tidak dapat dicerna begitu saja tanpa dasar ilmu yang memadai, karena tidak semua hadis dapat dengan mudah dipahami secara langsung, hal ini menjadikan perkembangan hadis Nabi dari masa ke masa menjadi perhatian yang utama dalam studi Ilmu Hadis, sehingga dengan memeriksa periode-periode yang telah dilalui dalam memahami hadis, kita dapat memahami proses pertumbuhan dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Hal ini memberikan bukti bahwa para ulama dengan sungguh-sungguh mengkaji pertumbuhan dan perkembangan suatu ilmu, serta memberikan arahan-arahan untuk mencapai tujuan akhir dari ilmu tersebut. Dan muara akhir dari studi Ilmu Hadis ini berkembang sampai kepada masa '*Ashr al-Syurukh* pada abad ke-7 hingga masa sekarang. Masa sekarang dikenal sebagai masa perkembangan syarah hadis. Pada era pensyarah, penulisan kitab syarah yang terkait dengan hadis Nabi Saw. membuat objek kajian pensyarah kitab hadis ini menjadi sangat beragam. Hal ini menjadi sesuatu yang wajar karena para ulama dari abad ke 7 hingga saat ini tidak terlibat dalam kegiatan penyusunan kitab hadis dan penelitian terkait suatu kitab lagi, tetapi aktif dalam upaya menjelaskan hadis Nabi Saw. Tidak dapat dipungkiri penulisan kitab atau pemberian penjelasan suatu hadis banyak sekali dikarang atau di buat oleh ulama-ulama timur tengah hal ini dikarenakan hadis yang bersumber dari nabi yang tinggal di Madinah yang mana madinah itu bagian dari Timur Tengah maka tak heran banyaknya kitab yang dikarang oleh ulama ulama disana. Akan tetapi seiring berjalannya waktu berdampingan dengan masuknya islam ke Nusantara munculah ulama ulama Nusantara yang tidak kalah hebatnya dengan ulama yang ada di Timur Tengah, bahkan banyak ulama dari Nusantara juga yang dapat mengarang kitab kitab hadis bahkan memberikan penjelasan atau syarah pada kitab hadis yang ditulis. Ada beberapa kitab yang menjelaskan suatu hadis berdasarkan tema yang diminati penulis kemudian menerangkan dan mengumpulkan hadis hadis yang terkait dengan pemikiran penulis. Seperti kitab larangan memutuskan silaturahmi, kekerabatan dan Persaudaraan yang

penjelasannya disandarkan kepada hadis, kitab tersebut adalah kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān* karya dari ulama yang cukup populer di nusantara yaitu KH. Muhammad Hasyim Asy’ari.

Kata silaturahmi yaitu berasal dari kata صلة yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata الرحيم atau الرحم jamaknya الرحام berarti rahim atau peranakan perempuan ataupun kerabat. Asal kata dari ar-rahmah (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya ikatan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang (Habibillah, 2013). Selain bermakna kasih sayang, kata *al-rahim* juga memiliki arti sebagai rahim (peranakan) atau hubungan kekerabatan yang masih memiliki pertalian darah (persaudaraan). Oleh karena itu, kata silaturahmi dapat dimaknai sebagai upaya menjalin atau mempererat hubungan kekerabatan dan persaudaraan. Secara bahasa, silaturahmi berarti membangun hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang memiliki hubungan darah (senasab) dengan kita (Isnawati, 2014).

Di sisi lain, pengertian silaturahmi dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang lebih luas, karena istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang di antara kerabat, tetapi juga mencakup hubungan di masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, pelaksanaan silaturahmi dapat dilakukan dengan mengunjungi keluarga atau teman dan memberikan kebaikan melalui ucapan maupun tindakan. Inti dari silaturahmi adalah rahmat dan kasih sayang. Menjalin kasih sayang dan memperkuat persaudaraan juga berarti menghubungkan kekerabatan dan mempererat hubungan dengan sanak saudara. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk menciptakan keamanan dan ketentraman dalam interaksi masyarakat berbangsa dan bernegara (Syafe’i, 2000). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa silaturahmi dapat dimaknai sebagai upaya mendekatkan diri kepada orang lain setelah sebelumnya menjauh dan memperbaiki komunikasi yang sempat terputus, dilakukan dengan penuh kasih sayang. Nabi Muhammad Saw. menjelaskan bahwa orang yang benar-benar menjaga silaturahmi bukanlah sekadar membalas kebaikan orang lain, melainkan seseorang yang tetap menyambung hubungan kekerabatan meskipun telah diputuskan oleh pihak lain. Oleh karena itu, silaturahmi berarti menjalin hubungan dengan kelembutan dan kasih sayang, tidak

hanya dengan keluarga dan kerabat, tetapi juga dengan siapa saja, baik yang seiman maupun tidak, selama mereka tidak menunjukkan permusuhan atau memerangi kita.

Berarti, dapat disimpulkan bahwa silaturahmi merupakan usaha untuk mendekatkan diri kepada orang lain setelah terpisah lama, serta menyambung kembali komunikasi yang telah terputus dengan penuh kasih sayang di antara mereka. Sebagaimana sabda Nabi saw : “Telah menceritakan kepada Kami Ibnu Kasir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari al-A‘masy dan al-Hasan bin ‘Amr, serta Fitir dari Mujahid dari ‘Abdullah bin ‘Amr, Sufyan berkata; dan Sulaiman tidak menisbatkan perkataan tersebut kepada Nabi saw. Sedangkan Fitir serta al-Hasan menisbatkannya kepada beliau. Ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang menyambung bukanlah orang yang membalas kebaikan orang akan tetapi ia adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambungnyanya" (HR. Bukhari).

Bagi kita yang beragama Islam, silaturahmi bukan hanya sekadar menjaga hubungan antar manusia, tetapi juga sebagai cara untuk meraih pahala dari Allah SWT. Allah SWT menjanjikan bahwa siapa pun yang mengupayakan untuk menyambung tali silaturahmi akan menerima banyak keberkahan dalam hidupnya. Dia akan melapangkan dan menambah rezeki, memanjangkan umur, memudahkan segala urusan, memberikan kebahagiaan di dunia, mengampuni dosa-dosanya, dan menempatkannya di surga (Mariana & Nurmilah, 2012). Semua itu hanya sebagian dari janji-janji yang Allah SWT berikan kepada kita. Yakinlah bahwa janji Allah SWT adalah benar, Jika kita masih ragu dengan semua janji Allah SWT itu, mari kita buktikan dalam kehidupan kita. Jika ternyata janji Allah SWT belum juga datang, satu hal yang harus kita tanyakan kepada diri kita sendiri, yaitu sudahkah kita bersilaturahmi dengan benar. Sudahkah kita meniatkan silaturahmi yang kita lakukan hanya karena Allah SWT semata dan sudahkah kita niatkan silaturahmi kita untuk mencari ridho Allah SWT atau sudahkah kita bersihkan praktek silaturahmi kita dari hal-hal yang dapat mengundang kemarahan Allah SW. Adapun kitab yang membahas penjelasan tentang larangan memutus hubungan mahram,

kerabat, dan persaudaraan adalah kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān* Karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari.

Kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān* adalah salah satu karya monumental Hadratussyayikh KH. M. Hasyim Asy’ari yang membahas pentingnya menjaga persaudaraan antar sesama muslim. Beliau juga merupakan pendiri dari Pesantren Tebuireng Jombang sekaligus salah satu pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia yang bernama Nahdlatul Ulama (Rahman, 2021). Dalam kitab karangannya beliau menggunakan sumber dari Al-Qur’an dan hadis. Lewat *At-Tibyan*, Kiai Hasyim membuktikan bahwa beliau benar-benar peduli terhadap kondisi umat, baik pada waktu itu maupun hingga hari ini. Karena bagaimanapun, persatuan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Khususnya bagi umat Islam. Menurut *Hadratussyekh*, Yang dimaksud dengan mengakhiri silaturahmi yang diharamkan adalah memutuskan hubungan persaudaraan yang telah terbina, baik terkait harta, surat menyurat, maupun kunjungan. Selanjutnya, menurut beliau, memutuskan hubungan tersebut tanpa alasan yang sah menurut syariat merupakan dosa besar, karena dapat menimbulkan kegelisahan dan sakit hati. Selain itu, hal ini juga dapat menimbulkan kebencian dan memperburuk hubungan. Tindakan yang benar adalah ketika seseorang memutuskan silaturahmi, ia seharusnya segera mengembalikannya. Berikut contoh satu syarah hadis yang terdapat pada kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān*.

وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال : { إن الله ليعمر بالقوم الديار ويثمر لهم الأموال وما ينظر إليهم منذ خلقهم بغضا لهم، قيل : وكيف ذاك يا رسول الله ؟ قال : بصلتهم أرحامهم } رواه الطبراني

(تنبيه) المراد بالرحم التي تجب صلتها ما كان هناك محرمة ، وهما كل شخصين لو كان أحدهما ذكرا والأخرى أنثى لم يتناكحا، كالآباء والأمهات والإخوة والأخوات والأجداد والجندات وإن علوا، والأعمام والعماتة الأخوال والخالات. فأما أولاد هؤلاء فليست الصلة بينهما واجبة ، كجواز المناكحة بينهما إه تهذيب الفروق

Dari sahabat Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘Anhuma berkata : Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda : *“Sesungguhnya Allah pasti memakmurkan suatu warga perkampungan, melipatgandakan harta mereka, dan Allah ta’ala tidak akan memandang mereka dengan pandangan kemurkaan sejak mereka diciptakan”*. Kemudian Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam ditanya : *“Apa sebabnya wahai Rasulullah?”*. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menjawab : *“Sebab mereka saling menyambung silaturahmi”* (Diriwayatkan Imam Thabrani).

Penjelasan :

Yang dimaksud dengan kata *“rahim”* yang wajib disambungkan (menyambung silaturahmi) adalah ketika di sana terdapat ke-mahram-an (saudara *mahram*), yaitu dua orang yang jika salah satunya laki laki dan satu laginya perempuan, maka mereka berdua tidak boleh atau haram menikah. Seperti ayah, ibu, kakak/ adik laki-laki, kakak/ adik perempuan, kakek, nenek dan terus ke atasnya. Kemudian paman dan bibi (kakak/adiknya ayah dan ibu). Adapun anak-anak dari paman dan bibi (sepupu) maka tidak wajib silaturahmi. Hukumnya ialah *Jawaz* (boleh) sebagaimana kebolehan pernikahan dengan mereka.

Di dalam kitab *At-Tibyan* ini, terdapat banyak hadis yang dijelaskan berdasarkan pandangan KH. Muhammad Hasyim Asy’ari. Namun, keberadaan hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam sering kali menghadapi tiga masalah mendasar yang melibatkan berbagai aspek. Masalah yang pertama berfokus pada otoritas kebenaran dan kehujjahan hadis Nabi dalam konteks syariat Islam. Permasalahan kedua berkaitan erat dengan otentisitas dan validitas riwayat hadis, yang menimbulkan pertanyaan kritis mengenai keabsahan informasi dalam hadis tersebut. Sementara itu, permasalahan ketiga muncul terkait dengan metode pemahaman teks hadis, khususnya dalam proses syarh al-hadis, yang memerlukan pendekatan khusus untuk menafsirkan dan mengartikan teks dengan benar. Mengenai masalah pemahaman hadis tersebut, dapat dijelaskan bahwa ketika Rasulullah masih hidup, para sahabat tidak banyak mengalami kesulitan dalam memahami hadis yang disampaikan. Kegigihan dan dedikasi mereka untuk mempelajari hadis, termasuk menghafalnya dengan cermat, merenungkan

maknanya, dan menggali tujuan serta maksudnya, membawa mereka kepada pemahaman yang mendekati esensi sejati ajaran syariat.

Penulisan syarah hadis dimulai bersamaan dengan munculnya tradisi menulis dalam Islam, sejalan dengan sikap umat Islam saat itu (*salaf al-shâlih*) yang selalu mengutamakan Alquran dan hadis dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sikap tersebut berdampak pada setiap tulisan yang mereka hasilkan, terlihat dalam karya-karya mereka di berbagai bidang serta dalam pengumpulan hadis (Sagir, 2010). Seiring berjalannya waktu, pergeseran dari satu generasi ke generasi berikutnya menghasilkan berbagai pemahaman mengenai hadis Nabi. Hal ini mencakup perbedaan dalam gaya, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam menginterpretasikan hadis. Dalam perkembangan selanjutnya, sejumlah ahli agama cenderung menafsirkan hadis dengan menekankan pendekatan yang lebih mendukung kelompok atau golongan mereka. Beberapa di antaranya berusaha mengubah pemahaman terhadap teks hadis Nabi Saw. dengan memberikan interpretasi yang berbeda dari makna yang seharusnya dipahami. Pada kenyataannya, tindakan ini berpotensi menyesatkan umat Muslim dan merusak integritas hadis Nabi, serta dapat merugikan citra agama Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, karya atau tulisan yang dihasilkan oleh para ulama yang berusaha memberikan pemahaman hadis yang lebih faktual, netral, dan ilmiah seharusnya mendapatkan pengakuan positif dan dikaji secara kritis.

Mengingat bahwa metode syarah hadis adalah salah satu pedoman penting untuk mengembangkan pemahaman dan pemikiran tentang hadis Rasulullah, maka melakukan kajian yang cermat dan kritis terhadap metode syarah hadis itu sangatlah penting. Dengan cara ini, penelitian ini dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang terdapat dalam metode tersebut dan mengevaluasi relevansinya terhadap pengembangan pemikiran dan pemahaman terkini mengenai hadis.

Berdasarkan dengan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik menjadikan kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān* karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, penulis menuangkannya dalam judul skripsi “Metode Syarah Hadis dalam Kitab

At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān Karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus terhadap penelitian ini adalah menganalisis metode syarah hadis dalam kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān*, maka akan diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān* karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari?
2. Apa metode syarah hadis yang digunakan dalam kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān* karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari beberapa jawaban dari permasalahan berikut:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān* karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari.
2. Untuk mengetahui metode syarah hadis dalam kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān* KH. Muhammad Hasyim Asy’ari.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kalangan tertentu. manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan kajian ilmu hadis di Indonesia, terutama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- b. Dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan Kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Dapat memberikan wawasan baru tentang persamaan dan perbedaan dalam Kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān* dan bisa digunakan sebagai sumber rujukan bagi penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan tema ini.

b. Bagi Peneliti

Mampu menambah pengetahuan dan keilmuan baru yang berkaitan tentang studi metode syarah hadis dalam kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān*

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu pada saat penulisan proposal skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi Sri Astuti. (2023) dengan judul “*Konsep Silaturahmi Dalam Kitab At-Tibyan Karya K.H Hasyim Asy’ari*” Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pemahaman silaturahmi dalam konteks ajaran Islam dan masyarakat. Kitab *At-Tibyan* karya K.H. Hasyim Asy’ari merupakan karya klasik yang menguraikan konsep-konsep penting dalam kehidupan sosial, termasuk silaturahmi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan memahami konsep silaturahmi yang dijelaskan dalam kitab *At-Tibyan*, serta implikasinya terhadap hubungan sosial dan moral dalam masyarakat Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks dalam kitab *At-Tibyan*. Penulis melakukan kajian mendalam terhadap hadis-hadis dan ayat-ayat yang berkaitan dengan silaturahmi yang dijelaskan oleh K.H. Hasyim Asy’ari. Penelitian menunjukkan bahwa K.H. Hasyim Asy’ari menekankan pentingnya silaturahmi dalam memperkuat ikatan

sosial dan keluarga. Konsep silaturahmi yang dijelaskan dalam kitab mencakup aspek moral, etika, dan sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman silaturahmi dalam pendidikan Islam dan praktik sosial. Penelitian ini juga menyoroti relevansi nilai-nilai silaturahmi di masa kini, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga hubungan antar individu di era modern (Astuti, 2023).

2. Skripsi Ahmad Fudhaili. (2016) dengan judul *"Takhrij Hadis-Hadis Dalam Kitab At-Tibyan Fi an-Nahyi'an Muqathan'ah Al-arham Wa Aqarib Wa Al-Ikhwan (Karya Kh, M.Hasyim Asy'ari 1287-1366 H)"* Penelitian ini menyoroti pentingnya eksplorasi sumber-sumber hadis yang ditulis oleh tokoh-tokoh ternama, seperti KH. M. Hasyim Asy'ari. Metode takhrij yang diterapkan oleh Fudhaili mengaitkan kajian ini dengan konteks yang lebih luas, memberikan kontribusi yang berarti untuk studi hadis klasik, fokus utama penelitian ini adalah analisis sanad dan matan hadis serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan hadis dalam aspek sosial dan budaya.
3. Buku yang berjudul *"Metodologi Syarah Hadis"* yang ditulis oleh Alfatih Suryadilaga membahas berbagai topik terkait metode syarah hadis. Penelitian ini mencakup sejarah perkembangan syarah hadis, berbagai pendekatan untuk memahami hadis, pola-pola dalam syarah hadis, serta beberapa contoh analisis terhadap sebelas kitab syarah hadis tertentu (Suryadilaga, 2012a).
4. Artikel berjudul *Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis* karya Moh. Muhtador (2016). Menjelaskan perkembangan syarah hadis dari zaman klasik hingga zaman modern. Artikel ini menunjukkan bagaimana metode penjelasan telah mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan konteks sosial dan intelektual. Selain itu, penjelasan rinci mengenai konsep dan praktik dalam syarah hadis, termasuk berbagai metode yang digunakan oleh ulama terdahulu dan dampaknya terhadap pemahaman hadis, juga disampaikan. Penelitian ini mempertimbangkan relevansi metode dan pendekatan syarah hadis dalam konteks modern serta tantangan yang dihadapi oleh peneliti dan praktisi saat ini (Muhtador, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang metodologi syarah dan topik tentang kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān*. Namun, fokus utama penelitian ini adalah pada metodologi syarah hadis dalam kitab tersebut, yang belum pernah dieksplorasi dalam studi sebelumnya."

F. Kerangka Berpikir

Untuk merumuskan langkah-langkah penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan pokok, diperlukan perencanaan kerangka berpikir sebagai alur logis secara keseluruhan (Darmalaksana, 2022a). Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan pada skema bagan di bawah ini:

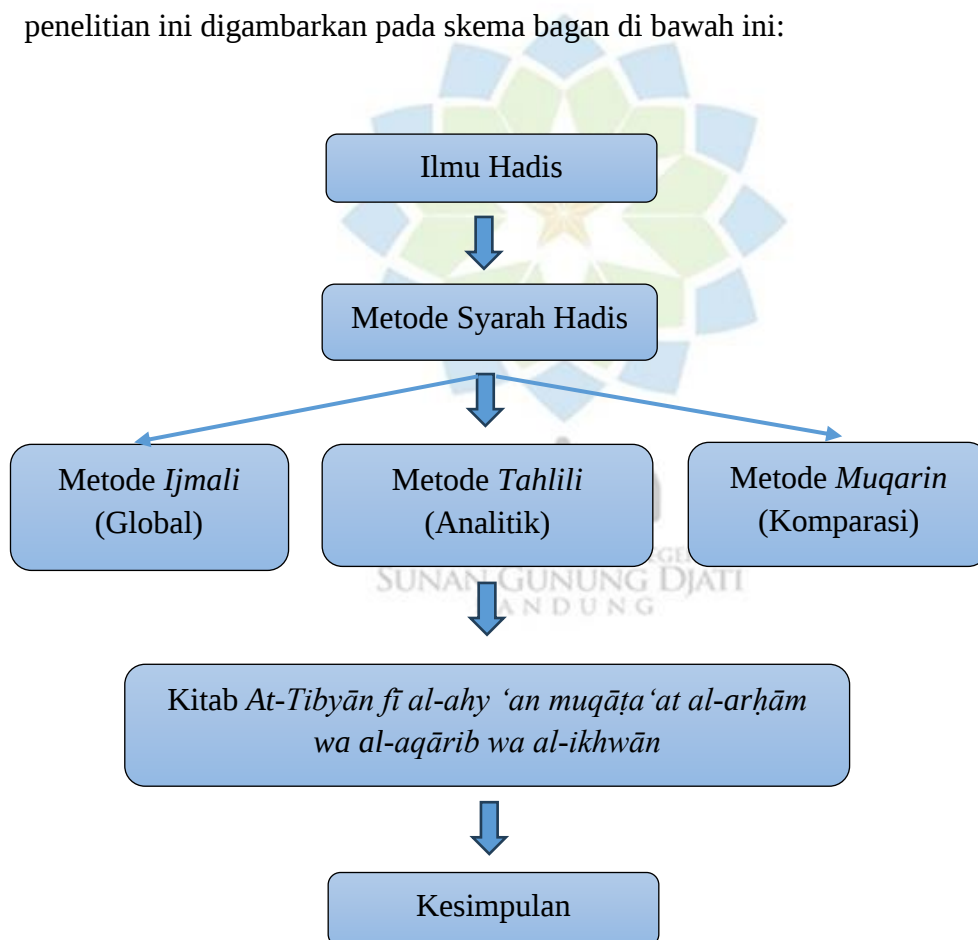


Table 1 Kerangka Pemikiran

Hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW yang merupakan catatan perkataan, tindakan, dan persetujuan beliau (Rahman, n.d.). Dalam masa dakwahnya, para sahabat Nabi Muhammad SAW menyaksikan langsung ajaran dan praktek beliau. Para sahabat Nabi kemudian menyampaikan dan diajarkan kembali kepada generasi berikutnya. Hadis memiliki posisi sebagai hujjah (bukti atau pedoman) dan oleh sebab itu, pemahaman yang benar tentang hadis sangat penting bagi umat Islam. Untuk memahami hadis Nabi, diperlukan metode yang tepat agar isi hadis dapat dimengerti dengan baik serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut KBBI, metode adalah cara terstruktur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar dapat mencapai hasil yang diinginkan (Kemdikbud, 2012). Kata 'metodologi' berasal dari 'method', yang berarti cara atau teknik. Selain itu, metode juga dapat dipahami sebagai pendekatan terencana untuk menjalankan suatu pekerjaan dengan tujuan mencapai hasil yang diharapkan (Ahmad & Hadinegoro, 2012). Dalam konteks penelitian, metode merujuk pada langkah-langkah atau pendekatan yang digunakan peneliti untuk merancang dan melaksanakan penelitian serta menganalisis data dengan tujuan mencapai sasaran penelitian yang telah ditetapkan. Metode penelitian mencakup pemilihan desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Pemahaman diambil dari asal kata "paham" yang merujuk pada pengertian, pendapat, atau pikiran, serta mencakup arah pandangan atau aliran pemikiran. Pemahaman juga meliputi kemampuan untuk mengerti dengan benar, mengetahui dengan baik, dan memiliki keahlian serta pemahaman yang mendalam tentang suatu hal (Asriady, 2019). Sedangkan, pemahaman merujuk pada proses atau cara untuk memahami dan memberi pemahaman terhadap suatu hal. Jadi, metode pemahaman (syarah) hadis adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan mengkaji hadis dengan benar dan tepat. Di berbagai literatur kitab syarah hadis, terdapat beberapa metode atau pendekatan yang digunakan untuk melakukan pensyarah terhadap suatu hadis, diantaranya, Metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitik), dan *muqarin* (komparasi).

Metode *Ijmali* adalah pendekatan penjelasan hadis yang mengikuti urutan dalam kitab-kitab hadis yang termasuk dalam *kutub al-sittah*. Penjelasan diberikan secara ringkas dan mudah dipahami. Ciri khas metode ini adalah pensyarah menjelaskan hadis secara langsung dari awal hingga akhir tanpa melakukan perbandingan. Dalam metode ini, pensyarah tidak diperkenankan memberikan pendapat pribadi atau menyampaikan ide-ide secara bebas (Ali, 2011).

Metode *Ijmali* adalah pendekatan penjelasan hadis yang mengikuti urutan dalam kitab-kitab hadis yang termasuk dalam *kutub al-sittah*. Penjelasan diberikan secara ringkas dan mudah dipahami. Ciri khas metode ini adalah pensyarah menjelaskan hadis secara langsung dari awal hingga akhir tanpa melakukan perbandingan. Dalam metode ini, pensyarah tidak diperkenankan memberikan pendapat pribadi atau menyampaikan ide-ide secara bebas (Zaman et al., 2013).

Selanjutnya metode *Muqarin* (komparasi) yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami hadis melalui dua cara. Pertama, metode ini membandingkan beberapa hadis yang memiliki kemiripan dalam masalah atau konteks, meskipun redaksinya berbeda. Kedua, metode ini melibatkan perbandingan berbagai pendapat ulama yang berbeda dalam menjelaskan hadis tersebut (Malik, n.d.).

Kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān* selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H dan diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng. Kitab ini memuat penjelasan mengenai betapa pentingnya membangun tali persaudaraan di era perbedaan serta memberikan penjelasan akan bahayanya memutus tali persaudaraan atau silaturahmi yang pensyarahannya didasarkan pada hadis. Oleh karena itu, penjelasannya tidak terlepas dari metode untuk pensyarahan hadis dengan tepat dan benar (*syarh al-hadis*). Dengan ini, penulis akan menganalisis metode syarah hadis yang digunakan oleh KH. M. Hasyim Asy’ari dalam kitab " *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān*."

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini merujuk kepada buku Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir, yang disusun oleh Tim Akademik Fakultas Ushuluddin dan diterbitkan oleh pihak kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2022). Tujuan sistematika penyusunan tulisan, agar pembaca mudah memahami uraian isi dari penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

BAB I, Pada bab awal ini, penulis menguraikan berbagai hal, termasuk latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, tahapan penelitian, serta sistematika penulisan. Semua poin tersebut terangkum dalam bab pendahuluan yang memuat argumen mengenai pentingnya penelitian yang dilakukan.

BAB II, berisi tinjauan Pustaka penulis akan membahas mengenai perkembangan sejarah syarah hadis, posisi syarah hadis dalam ilmu hadis, definisi syarah hadis, sejarah syarah hadis dan metode-metode syarah hadis.

BAB III, bab ini merupakan bab yang berisi tentang metodologi penelitian. Yang mencakup penjelasan tentang pendekatan serta metode penelitian yang digunakan, kemudian jenis dan sumber data yang digunakan, uraian tentang teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, bab ini merupakan inti dan akan membahas tentang penjelasan mengenai pengertian metode syarah hadis dan kumpulan syarah dalam kitab *At-Tibyān fī al-nahy ‘an muqāṭa‘at al-arḥām wa-al-aqārib wa-al-ikhwān*. Materi ini kemudian dianalisis menggunakan metode syarah hadis guna memperoleh konsep dan pemahaman terkait metode syarah yang diterapkan.

BAB V, berisi kesimpulan pembahasan yang penulis dapatkan dalam penelitian ini, kemudian penutup dan kritik serta saran.